**BAB IV**

**PERAN LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DALAM MENGATASI KORBAN KEKERASAN ANAK DI PROVINSI BANTEN**

1. Analisis LPA dalam menangani kasus kekerasan anak dalam rumah tangga di Provinsi Banten.

Pelaksanan LPA dalam menangani kasus dapat dilakukan secara prosedur dan proses yang ada dalam aturan LPA Provinsi Banten Diantaranya adalah :

1. Identifikasi

Mendapatkan laporan kasus kekerasan anak dari masyarakat dan pihak korban baik yang mendatangi langsung ke kantor LPA maupun melapor melaluli media sosial seperti via televon maupun ke alamat idententitas web yang telah disediakan oleh LPA dan juga mendapatkan laporan dari profesi lain seperti aparat kepolisian, Dokter, ahli hukum ( pengecara ) hal ini pula yang akan menjadikan masukan pada tahap ini.[[1]](#footnote-2)

Kemudian LPA melakukan Penelaahan awal terhadap kasus terjadinya kekerasan anak atau mengkaji kronologi kejiadian kekerasan anak.[[2]](#footnote-3)

Contoh kasus yang mendapatkan laporan dari pihak media dan masyarakat, anak yang berinisial bernama AY berusia tiga tahun yang menjadi korban penelantaran orang tua, ia ditemukan dijalan raya serang pandeglangn ia sedang berjalan sambil menangis histeris, hasil pernyataan dari si anak ia sengaja ditinggalkan oleh orang tuanya dan saat ini sedang menjalani proses identifikasi permasalahan oleh LPA Prov.BAnten.[[3]](#footnote-4)

1. Investigasi

Penyelidikan terhadap kasus yang dilporkan, dalam hal ini LPA dapat mengunjungi langsung ketempat perkara kejadian demi mendapatkan bukti serta alasan kuat mengapa terjadinya kekerasan terhadap anak, dan mengunjungi rumah ( *home visit )* dengan metode wawancara terhadap anak sebagai korban atau orang yang diduga sebagai pelaku mengenai tuduhan yang dilaporkan, pengamatan terhadap prilaku, anak pasca mengalami kekerasan dan ditinjau dari aspek psikologis, anaknya, mengamati keadaan tempat tinggal serta keluarga.[[4]](#footnote-5)

Contoh kasus yang sedang hangat menjalankan proses investigasi adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah angkatnya terhadap anak yang berinisial AW asal kota Serang, dalam kasus ini pihak LPA Prov. BAnten sedang menjalani langkah investigasi demi memperdalami permasalahan kasus.[[5]](#footnote-6)

1. Intervensi

Memberikan pertolongan terhadap anak atau keluarganya agar mengurangi beban masalahnya seperti memberikan bantuan konkrit berupa ( uang, barang, perumahan ) bantuan penunjang seperti halnya ( penitipan anak, pelatihan menejemen setres, bantuan medis ) serta melakukan proses penyembuhan seperti memberikan konseling anak, terapi bermain, rehabilitasi sosial, rehabilitasi keluarga.

Contoh kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya kepada korban yang berinisial SB berusia 15 tahun asal tempat tinggal di daerah kramat, yang saat ini sedang menjalani proses intervensi oleh LPA Prov. Banten yang dengan cara memberikan pertolongan kepada korban dengan bantuan, konseling, medis, dan uang tunai, hal ini merupakan bukti secara konkrit LPA Prov. BAnten adalah lembaga uang menaungi kesejahtraan anak.[[6]](#footnote-7)

1. Terminasi

 Pengakhiran atau penutupan kasus yang sudah terselesaikan maupun yang berjalan karena disebabkan oleh beberapa faktor diantara lainya :

1. Anak tidak lagi dalam bahaya
2. Prilaku anak sudah normal kembali
3. Keadaan keluarga sudah membaik
4. Keluarga memburuk sehingga anak harus dilepaskan dari keluarganya dan ditempatkan dalam asuhan diluar keluarganya sendiri ( *foster care* )
5. Tidak ada kemajuan terhadap penanganan kasus
6. Pihak keluarga menolak di ajak kerja sama[[7]](#footnote-8)
7. Tidak ada pihak yang membawa kasus ini keranah hukum.[[8]](#footnote-9)

Contoh kasus kekerasan anak dalam rumah tangga dalam LPA Prov. Banten yang dalam tahap terminasi atau pengakhiran kasus, adalah kasus kekerasan seksual yang bernama KL berusia Sembilan tahun, pada kasus ini pihak LPA Prov.Banten mengakhiri kasusnya karena melihat dari perkembangan anak sudah membaik dan normal seperti biasa, yang tadinya serba ketakutan sekarang anak mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungannya.[[9]](#footnote-10)

1. **Asessmen pada korban kekerasan anak dalam rumah tangga**

Proses assessment ini dilakukan untuk bertujuan pengumpulan data,

Asesmen terkadang menunjukkan sebagai suatu psychosocial diagnosis (Hollis, 1972). Namun istilah diagnosis terfokus pada apa kesalahan klien, keluarga, atau kelompok yang didiagnosis—seperti mengidap penyakit, masalah disfungsional dan mental. Karena diagnosis memiliki konotasi negatif, banyak para pekerja sosial menggati diagnose dengan istilah lain, istilah assessment. Asesmen tidak hanya mempertanyakan apa kesalahan klien tetapi juga sumber-sumber, kekuatan, motivasi, komponen fungsional, dan faktor positif lainnya yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan keberfungsian, dan mendukung pertumbuhan. Dalam kenyataannya, asesmen memiliki arti yang lebih luas bagi pengembangan rencana intervensi.[[10]](#footnote-11)

 Penganalisaan dan mensistesakan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut :

1. Sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran-peran yang klien terima dan hal penting lainnya yang sulit di jalankan.
2. Keberfungsian klien ( kekuatan, keterbatasan, aset pribadi, dan kekurangan )serta hal penting lainnya.
3. Motifasi klien dalam menghadapi masalah klien
4. Relevansi faktor lingkungan yang turur mendudukung timbulnya masalah.
5. Sumber-sumber yang tersedia atau yang dibutuhkan untuk mengurungi kesulitan klien.[[11]](#footnote-12)

 Dalam proses asessement ini pihak LPA juga dapat melakukan langsung mgungjungi rumah ( *home visit )* korban dan pelaku, hal ini bertujuan untuk mengetahui secara detail permasalahan klien, karena pengamatan seorang klien yang sedang berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya akan memberikan banyak informasi penting mengenai kehidupan klien, orang-orang yang dekenal dekat dengan klien diantara lain anggota keluarga, kerabat dekat seperti sahabat dan teman lainnya, tetangga.

Dari kehidupan klien disekolah dan ditempat bermain mungkin sangat berbeda dengan berinteraksi didalam rumahnya, disekolah dan ditempat bermain mungkin klien bersifat jaim ( jaga *image* ) seperti kasus anak berinisial bernama SB anak ketika dlingkungan sekolah SMPnya SB terlihat sedikat berekpresi dan mau berkomunikasi dengan sahabatnya tetapi ketika pulang sekolah dan sesampainya dirumah SB terlihat berbeda prilakunya SB terlihat ketakutan dan murung serta sulit berkomunikasi dilingkungan rumahnya mungkin hal ini disebab oleh rasa trauma SB karna tempat kejadiannya didalam rumah dan dilingkungan ini perlu selesaiakan dengan cara asessmen kepada SB, oleh karna itu dengan “*home visit”* diharapkan dapat memberikan informasi, tidak hanya mengenai bagaimana klien berinteraksi dengan teman-teman dekatnya tetapi juga informasi mengenai faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap klien.[[12]](#footnote-13)

Assessment ini berfokus pada evaluasi kebutuhan dan permasalah klien. Dalam mengkaji kebutuhan dan permaslahan klien dengan menggunakan konsep,

Konfigurasi dari klien, orang lain dan elemen-elemen lingkungan yang berinteraksi akan menghasilkan situasi permasalahan yang menunjukan kepada sistem permasalahan, sistem masalah memutari urusan klien dan membatasi orang tersebut, dan faktor-faktor lain yang terlibat dalam psikologis klien.[[13]](#footnote-14)

 Dari data assessment yang diperoleh langsung dari LPA Provinsi Banten penelitipun ikut terjun mengkunjungi kejadian perkara kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat yakni kelurganya sendiri, hal ini terbukti adanya posisi anak dalam Bahaya karna tidak ada tempat lagi yang aman bagi anak-anak.

1. **Rehabilitasi Anak korban kekerasan dalam rumah tangga.**
2. Rehabilitasi sosial

Proses rehabiltasi sosial adalah upaya yang di lakukan untuk mengembalikan keberfungsian sosial bagi klien yang mengalami kecacatan fisik maupun psikis. Hampir semua korban kekerasan anak yang ditangani oleh LPA Prov.Banten korban anak menjalani proses rehabilitasi sosial untuk mengembalikan kondisi anak seperti semula sebelum mengalami kekerasan seperti contoh kasus anak yang berinisial bernama SB, dari sekian lama SB menjalani Proses rehabilitasi dan akhirnya SB dapat menemukan kecerian kembali serta dapat mudah beradaptasi dengan lingkungannya.[[14]](#footnote-15)

 dalam bentuk rehabilitasi sosial LPA Prov. Banten salah satunya menggunakan motode :

1. Konseling rehabiltasi

Konseling rehabilitasi ini deselenggarakan oleh LPA karna banyak terasa manfaatnya, dari metode ini pengaruh perkembangan pada anak yang telah mengalami kekerasan sangat signifikan karna dari pengaruh lingkungan Anak hidup itu seperti :

1. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri klien
2. Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanaka fungsi sosialnya secara wajar.
3. Selain penyembuhan secara fisik juga penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh.
4. Penyandang cacat mencapai kemandirian mental, fisik, psikologis dan sosial, dalam anti adanya keseimbangan antara apa yang masih dapat dilakukannya dan apa yang tidak dapat dilakukannya[[15]](#footnote-16)

B) Terapi bermain

 suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan atau memberikan informasi, member kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.Terapi Bermain adalah pemanfaatan permainan sebagai media yang efektif oleh terapis, untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial, mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui eksplorasi atau ekspresi diri.[[16]](#footnote-17)

Tujuan terapi bermain adalah mengubah tingkah laku anak yang tidaksesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan. Dengan terapi, anak mampu diubah perilakunya melalui cara yang menyenangkan.

Dalam terapi bermain ini anak mampu melupakan permasalahnya karena kesenangan pada anak dibangun dari bawah alam sadar sehingga sedikit demi sedikit merubah mental anak yang tadinya murung menjadi ceria sperti halnya kasus kekerasan pada SB, kekerasan yang menimpa pada SB membuat dirinya kehilangan semangat hidup, SB selalu melamun dan menyendiri, bahkan sulit untuk menerima rangsangan dari orang lain. Dan ketika LPA Prov.Banten meberikan terapi bermain kepada SB tanpa disadari ia tertawa dan peka terhadap permainan yang SB lakukan sehingga perlahan SB dapat melupakan masalahnya.[[17]](#footnote-18)

Kategori Bermain dalam LPA Prov.BAnten diantaranya :

1. Bermain aktif  Yaitu anak banyak menggunakan energi inisiatif dari anak sendiri. Contoh : bermain sepak bola, ucing-ucingan.

2. Bermain pasif Energi yang dikeluarkan sedikit, anak tidak perlu melakukan aktivitas (hanya melihat) Contoh : memberikan support. Contoh permainan, mainan tebak kata, robot-robotan, congklak, boneka dan lain-lain

1. Rehabiltasi Medis

Bertujuan mengatasi pada keadaan kondisi klien dengan cara intervensi medis, terapi fisik untuk mencegah penyakit yang mungkin terjadinya kecacatan pada klien.

 Contoh kasus kekerasan anak yang menerima rehabilitasi Medis adalah korban yang berinisial bernama AW, ia mengalami kerusakan pada alat intim seperti keluarnya percak nanah, warna memerah dan dirasakan oleh AW sangat perih

1. Rehabilitasi keluarga

Bertujuan untuk membantu keluarga dalam menangani perkembangan anak serta pola asuh anak yang baik dan benar serta mengembalikan paradigma orang tua terhadap anak[[18]](#footnote-19)

selain yang menjadi korban kekerasan adalah anak tentunya keluargapun tidak luput akan menjadi korban dari kekerasan anak, lukaperih teramat dalam yang dirasakan oleh keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan oleh keluarga itu sendiri tentanya akan menyebabkan beban sikologis dan tekanan mental yang diterima keluarga, oleh karna itu pihak LPA Prov.Banten melakukan pelayanan rehabilitasi keluarga untuk memberikan pemahaman bahwa setiap kejadian yang menimpa anak adalah sebuah musibah yang sulit diprediksi, dan memberikan pemahaman agar keluarga menerima dan iklas dengan cobaan yang sedang terjadi.

1. **Solusi pencegahan kekeresan terhadap Anak**

Agar anak terhindar dari bentuk kekerasan seperti diatas perlu adanya pengawasan dari orang tua, dan perlu diadakannya langkah-langkah sebagai berikut:

1. orang tua menjaga agar anak-anak tidak menonton / meniru adegan kekerasan karena bisa menimbulkan bahaya pada diri mereka. Beri penjelasan pada anak bahwa adegan tertentu bisa membahayakan dirinya. Luangkanlah waktu menemani anak menonton agar para orang tua tahu tontonan tersebut buruk atau tidak untuk anak.
2. Jangan sering mengabaikan anak, karena sebagian dari terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kurangnya perhatian terhadap anak. Namun hal ini berbeda dengan memanjakan anak.
3. Tanamkan sejak dini pendidikan agama pada anak. Agama mengajarkan moral pada anak agar berbuat baik, hal ini dimaksudkan agar anak tersebut tidak menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.
4. Sesekali bicaralah secara terbuka pada anak dan berikan dorongan pada anak agar bicara apa adanya/berterus terang. Hal ini dimaksudkan agar orang tua bisa mengenal anaknya dengan baik dan memberikan nasihat apa yang perlu dilakukan terhadp anak, karena banyak sekali kekerasan pada anak terutama pelecehan seksual yang terlambat diungkap.
5. Ajarkan kepada anak untuk bersikap waspada seperti jangan terima ajakan orang yang kurang dikenal dan menerima barang dari orang yang belum kenal
6. Sebaiknya orang tua juga bersikap sabar terhadap anak. Ingatlah bahwa seorang anak tetaplah seorang anak yang masih perlu banyak belajar tentang kehidupan dan karena kurangnya kesabaran orang tua banyak kasus orang tua yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya sendiri.[[19]](#footnote-20)
7. Peranan lapisan elemen pemerintah, organisasi kemasyarakatan ( LSM ), tokoh mayarakat, pemuda dalam melindungi anak dan tidak pernah ragu dalam bertindak jika melihat kekerasan terhadap anak seperti melapor kepada pihak berwajib.

Kita semua menyadari bahwa anak adalah generasi bangsa, pewaris Negara, aset Negara, maka dengan itu berikanlah pemahaman pada semua orang bahwa perlindungan anak adalah wajib hukumnya bagi semua orang karna dengan adanya perlindungan bagi anak sama saja mewujudkan cita-tita bangsa Indonesia

1. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-2)
2. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 28 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-4)
4. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-5)
5. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. Iip safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad yakub, serang 28 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-8)
8. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 28 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. http://kesos.unpad.ac.id/?p=395 di akses pada tanggal 24 oktober 2015 pukul 20.00 WIB [↑](#footnote-ref-11)
11. Iip Safrudin,”LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 september 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-13)
13. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-14)
14. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 28 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-15)
15. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-16)
16. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-17)
17. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 28 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-18)
18. Iip Safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-19)
19. Iip safrudin,” LPA Provinsi Banten”, Interview by Ahmad yakub, serang 24 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-20)